

# Hubungan antara Dimensi Perilaku Belajar Kelompok dengan Keefektifan Kelompok Tutorial PBL

Oleh

Yani Istadi

*Bagian Anatomi Fakultas Kedokteran UNISSULA*

## ABSTRAK

### Pendahuluan

Keefektifan kelompok tutorial merupakan salah satu poin penting dalam mengantarkan mahasiswa untuk sukses ujian. Hal ini secara empirik diteliti oleh Schmidt & Moust (2000) dan Van Berkel & Schmidt (2000) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Keefektifan kelompok banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Namun dari perspektif sosiokognitif dalam konteks kelompok tutorial PBL, belum pernah ada yang meneliti tentang pengaruhnya. Perspektif sosiokognitif yang dimaksud adalah dimensi perilaku belajar kelompok. Penelitian ini mempunyai tujuan mencari hubungan antara dimensi perilaku belajar kelompok dengan keefektifan kelompok tutorial PBL.

### Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2008 Fakultas Kedokteran UNISSULA yang mengikuti modul penyakit tropis yang berjumlah 238 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan hasil adaptasi di antaranya keefektifan kelompok dari Hackman (1989) dan dimensi perilaku belajar kelompok dari Van den Bossche *et al.* (2006). Respon dari kuesioner ini menggunakan skala *Likert* dengan 5 pilihan. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan dianalisis dengan uji korelasi.

### Hasil

Subjek yang terlibat berjumlah 223 yang terdiri dari laki-laki sebanyak 84 orang (37,7%) dan wanita sebanyak 139 orang (62,3%). Ada hubungan positif dan signifikan antara perilaku belajar kelompok dengan keefektifan kelompok ( $r = 0,559$  dengan  $p < 0,01$ ).

### Kesimpulan

Semakin baik perilaku belajar kelompok maka akan meningkatkan keefektifan kelompok.

**Kata kunci** : perilaku, keefektifan kelompok

## PENDAHULUAN

*Small group discussion* merupakan elemen utama dalam pelaksanaan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) (McClean *et al.*, 2006). *Small group discussion*/kelompok tutorial PBL merupakan salah satu metode pembelajaran kolaboratif. Perspektif modern tentang belajar menunjukkan bahwa kolaborasi di antara siswa-siswa selama belajar memungkinkan adanya efek positif yang kuat pada perolehan pengetahuan mereka (Van der Linden *et al.*, 2000). Oleh karena itu, perspektif tersebut memungkinkan pengetahuan lebih dalam tentang cara kerja kelompok belajar kecil dalam PBL.

Keefektifan kelompok tutorial merupakan salah satu poin penting dalam mengantarkan mahasiswa untuk sukses ujian. Hal ini secara empirik diteliti oleh Schmidt

& Moust (2000) dan Van Berkel & Schmidt (2000) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Dalam telaah pustakanya, Hackman (1989) mengidentifikasi keefektifan kelompok melalui tiga komponen, yaitu kinerja kelompok, kelangsungan belajar kelompok di masa depan dan manfaat dari belajar kelompok. Keefektifan kelompok banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, di antaranya jumlah pengetahuan mahasiswa sebelumnya (*prior knowledge*), kualitas kasus, kinerja tutor (Schmidt & Moust, 2000; Schmidt & Moust, 1995; Schmidt *et al.*, 1995), dimensi motivasi dan kognitif (Dolmans *et al.* 1998). Namun dari perspektif sosiokognitif dalam konteks kelompok tutorial PBL, belum pernah ada yang meneliti tentang pengaruhnya.

Perspektif sosiokognitif yang dimaksud adalah dimensi perilaku belajar kelompok. Dimensi ini timbul dari konsep pembelajaran kolaboratif yaitu suatu pembelajaran dimana masing-masing anggota kelompok bukan hanya membangun dan mempertahankan konsep masalah yang mereka pahami tetapi juga adanya saling interaksi dan berbagi pemahaman tentang suatu masalah (Roschelle, 1992; Dillenbourg *et al.* 1996). Interaksi di antara anggota kelompok, karakteristik pemikiran dan keahlian yang dipunyai mereka, dianggap sebagai suatu proses. Proses ini digambarkan sebagai suatu konstruksi, ko-konstruksi dan konflik yang konstruktif (Baker, 1999; Dillenbourg *et al.*, 1996). Menurut Van den Bossche *et al.* (2006), ketiga proses ini akan mempengaruhi keefektifan kelompok.

Penelitian ini mempunyai tujuan mencari hubungan antara dimensi perilaku belajar kelompok dengan keefektifan kelompok tutorial PBL.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain *studi crosssectional*. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada bulan Mei 2010. Sampel penelitian diambil dari mahasiswa angkatan 2008 semester 4 yang mengambil modul penyakit tropis berjumlah 238 orang.

Skala yang digunakan merupakan hasil adaptasi. Skala keefektifan kelompok berasal dari Hackman (1989) yang terdiri dari 3 komponen, yaitu: kinerja kelompok, kelangsungan belajar kelompok di masa depan dan manfaat dari belajar kelompok dan skala dimensi kepercayaan berasal dari Van den Bossche *et al.* (2006) dengan beberapa penambahan item baru yang disesuaikan dalam konteks kegiatan tutorial PBL yang terdiri dari tiga aspek perilaku dalam proses belajar, yaitu: konstruksi, ko-konstruksi dan konflik yang konstruktif. Item pertanyaan berjumlah sembilan. Respon dari skala penelitian ini menggunakan 5 pilihan berdasarkan model *Likert* dengan menyediakan pilihan dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju sekali. Skoring respon dalam skala ini dengan memberikan skor angka 5 untuk respon sangat setuju sekali hingga 1 untuk respon sangat tidak setuju. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala yang sudah diujicoba dengan memenuhi persyaratan semua item-itemnya memiliki koefisien validitas  $r_{ix} \geq 0,3$  dan memiliki nilai *Alpha Cronbach*  $\geq 0,70$ .

Modul penyakit tropis merupakan modul kedua setelah modul enterohepatik pada semester 4 ini. Modul ini dilaksanakan selama 4 minggu. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi antara lain: tutorial, kuliah pakar, keterampilan medik, belajar mandiri dan panel ahli. Tutorial dilaksanakan seminggu 2 kali yaitu setiap hari Senin dan Jum'at. Masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 2 jam. Ada 4 skenario yang digunakan untuk memicu diskusi dan cara berdiskusinya menggunakan 7 langkah. Ada 20 kelompok tutorial yang terlibat dalam modul penyakit tropis. Setiap kelompok terdiri dari 11-12 mahasiswa ( $n = 238$ ) dan masing-masing kelompok difasilitasi oleh satu orang tutor. Setelah pelaksanaan modul penyakit tropis selesai, mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner yang sudah disiapkan dengan terlebih dahulu meminta persetujuan (*informed consent*).

Selama pengisian kuesioner, peneliti membantu mahasiswa untuk memahami maksud kalimat-kalimat dalam kuesioner dengan memberikan penjelasan tambahan, selanjutnya mahasiswa dipersilakan memilih jawaban tanpa intervensi dari peneliti. *Informed consent* kepada responden diberikan secara tertulis dalam kuesioner dan secara lisan pada saat peneliti memberikan penjelasan sebelum pengisian kuesioner.

Analisis data menggunakan SPSS 13.0 untuk mencari hubungan antara dimensi perilaku belajar kelompok dengan keefektifan kelompok tutorial PBL. Analisis dilakukan dengan uji korelasi *Spearman rank* untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih.

## HASIL PENELITIAN

Sejumlah 238 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, sebanyak 15 mahasiswa dikeluarkan karena tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, sehingga hanya 223 mahasiswa yang diikuti dalam analisis data yang terdiri dari laki-laki sebanyak 84 orang (37,7%) dan wanita sebanyak 139 orang (62,3%). Skor masing-masing yang telah didapat kemudian dikategorisasi dengan menggunakan model distribusi normal untuk memberikan makna kualitatif (Azwar, 2004).

Tabel 1. Distribusi kategorisasi skor variabel keefektifan kelompok

Skor (X)	Kategorisasi	Subjek	
		N	%
$X \leq 18,19$	Sangat rendah	18	8,1
$18,19 < X \leq 21,40$	Rendah	43	19,3
$21,40 < X \leq 24,63$	Sedang	98	43,9
$24,63 < X \leq 41,20$	Tinggi	64	28,7
$X > 41,20$	Sangat tinggi	0	0
<b>Total</b>		223	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tersebar pada tingkatan sangat rendah sampai tinggi. Sekitar 162 (72,65%) mahasiswa mempersepsikan bahwa kelompok tutorial mereka berjalan efektif.

Tabel 2. Distribusi kategorisasi skor variabel dimensi perilaku belajar kelompok

Skor (X)	Kategorisasi	Subjek	
		N	%
$X \leq 28,3$	Sangat rendah	14	6,3
$28,3 < X \leq 32,47$	Rendah	42	18,8
$32,47 < X \leq 36,65$	Sedang	109	48,9
$36,65 < X \leq 62,86$	Tinggi	58	26
$X > 62,86$	Sangat tinggi	0	0
<b>Total</b>		223	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi subjek tersebar pada tingkatan sangat rendah sampai tinggi. Sekitar 167 (74,89%) mahasiswa mempersepsikan bahwa perilaku belajar kelompok mereka termasuk sedang-tinggi atau baik.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dimensi perilaku belajar kelompok dengan keefektifan kelompok ( $P < 0,01$ ,  $r = 0,559$ ). Artinya semakin baik perilaku belajar kelompok, semakin efektif kelompok tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Dimensi perilaku belajar kelompok merupakan dimensi yang lahir dari perspektif sosiokognitif, dimana masing-masing anggota kelompok bukan hanya membangun dan mempertahankan konsep masalah yang mereka pahami tetapi juga adanya saling interaksi dan berbagi pemahaman tentang suatu masalah (Roschelle, 1992; Dillenbourg *et al.* 1996). Kegiatan tersebut melalui tiga proses yaitu konstruksi, ko-konstruksi dan konflik yang konstruktif. Ketiga proses ini yang akan mempengaruhi keefektifan kelompok (Van den Bossche *et al.* 2006).

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa dimensi perilaku belajar kelompok dan keefektifan kelompok mempunyai hubungan yang positif dan signifikan ( $P < 0,01$ ,  $r = 0,559$ ). Artinya semakin baik perilaku belajar kelompok maka akan meningkatkan keefektifan kelompok. Hal ini dimungkinkan karena pada saat proses membangun konsep yang dimulai dari penyampaian situasi masalah ke sesama anggota kelompok, mereka memaknainya secara mendalam dengan cara melakukan suatu negosiasi dari perbedaan-perbedaan dalam penafsiran di antara anggota kelompok melalui argumen-argumen dan klarifikasi sehingga menimbulkan suatu konflik konstruktif (Walgito, 2007). Konflik yang bersifat konstruktif dapat berdampak positif, antara lain: meningkatkan harga diri baik individu atau kelompok, jika konflik dapat dipecahkan dengan baik; kepercayaan diri yang lebih besar; meningkatkan motivasi; serta meningkatkan hubungan dalam kelompok, sehingga hubungan akan menjadi lebih erat. Dampak ini akan mempengaruhi keefektifan kelompok tutorial PBL.

Hasil ini memberikan gambaran terhadap pentingnya meningkatkan perilaku belajar kelompok terutama mengelola konflik konstruktif. Pengelolaan konflik yang baik dapat mempengaruhi keefektifan suatu kegiatan tutorial PBL. Menurut Schmidt & Moust (2000) dan Van Berkel & Schmidt (2000) keefektifan kelompok tutorial merupakan salah satu poin penting dalam mengantarkan mahasiswa untuk sukses ujian. Berdasarkan hasil tersebut maka para pengelola pendidikan terutama yang menggunakan metode kelompok kecil (tutorial), hendaknya menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong terbentuknya konflik konstruktif, contohnya pembatasan jumlah orang di dalam kelompok (8-10 orang), meningkatkan kemampuan fasilitator, sumber belajar yang memadai, dan variasi karakteristik pemikiran dan keahlian anggota kelompok.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu pertama, tidak semua faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok diteliti. Kedua, penggunaan skala yang memiliki keterbatasan yang melekat di dalamnya. Ketiga, variasi subjek yang tinggi menyebabkan pemahaman terhadap item-item dalam skala ini juga bervariasi, sehingga mengakibatkan sebagian kecil hasil penelitian tidak seperti yang diharapkan.

## **KESIMPULAN**

Semakin baik perilaku belajar kelompok maka akan meningkatkan keefektifan kelompok.

## **SARAN**

Perlu dipikirkan penambahan atau kombinasi metode pengumpulan data lain seperti wawancara dan observasi yang cermat, sehingga diharapkan memperoleh data yang lebih akurat dan hasil penelitian yang mendekati kondisi sebenarnya dari subjek serta penelitian lanjutan untuk melihat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keefektifan kelompok tutorial PBL seperti tingkat kepercayaan diantara anggota kelompok, motivasi, dan lingkungan belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2004. *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Baker, M. J. 1999. Argumentation and constructive interaction. In P. Coirier & J. Andriessen (Eds.), *Foundations of argumentative text*; 179-202. Amsterdam: University of Amsterdam Press.
- Dillenbourg, P., Baker, M., Blaye, A., & O'Malley, C. 1996. The evolution of research on collaborative learning. In E. Spada & P. Reiman (Eds.), *Learning in humans and machine: Towards an interdisciplinary learning science*; 189-211. Oxford, UK: Elsevier.
- Dolmans, D.H.J.M., Wolfhagen, H.A.P. & Van der Vleuten, C.P.M. 1998. Motivational and cognitive processes influencing tutorial groups. *Academic Medicine*; 73; 10: 22–24.
- Hackman, J. R. (Ed.). 1989. *Groups that work (and those that don't)*. *Creating conditions for effective teamwork*. San Francisco: Jossey-Bass.
- McLean, M., Van Wyk, J.M., Peters-Futre, E.M., Higgins-Opitz, S.B. 2006. The small group in problem-based learning: more than a cognitive 'learning' experience for first-year medical students in a diverse population. *Medical Teacher*; 28; 4: e94–e103.
- Roschelle, J. 1992. Learning by collaborating: Convergent conceptual change. *Journal of the Learning Sciences*; 2: 235-276.
- Schmidt, H.G. & Moust, J.H.C. 1995. What makes a tutor effective? A structural-equations modelling approach to learning in problem-based curricula. *Academic Medicine*; 70:708–714.
- Schmidt, H.G., Dolmans, D.H.J.M., Gijsselaers, W.H., Des Marchais, J.E. 1995. Theory-guided design of a rating-scale for course evaluation in problem-based curricula. *Teach Learn Med*; 7:82–91.
- Schmidt, H. G & Moust, J.H.C. 2000. Factors affecting small-group tutorial learning: A review of research. In: Evensen, D.H & Hmelo, C.E, Eds. *Problem-based learning: A research perspective on learning interactions*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 19-52.
- Van Berkel, H.J.M & Schmidt, H.G. 2000. Motivation to commit oneself as a determinant of achievement in problem-based learning. *High Educ*; 40:231–242.
- Van den Bossche, P., Segers, M., Kirschner, P.A. 2006. Social and cognitive factors driving teamwork in collaborative learning environments team learning beliefs and behaviors. *Small Group Research*; 37; 5: 490-521. Available from: < <http://sgr.sagepub.com> > [Accessed September 2009]

Van der Linden, J., Erkens, G., Schmidt, H. & Renshaw, P. 2000. Collaborative learning.  
In: R.J. Simons, J. van der Linden & T. Duffy (eds.), *New Learning*; 37–54.  
Dordrecht: Kluwer.

Walgito, B. 2007. *Psikologi kelompok*. Penerbit Andi. Yogyakarta.